

BAB IV

YOGYAKARTA SEBAGAI LOKASI GEDUNG PRODUKSI PERIKLANAN

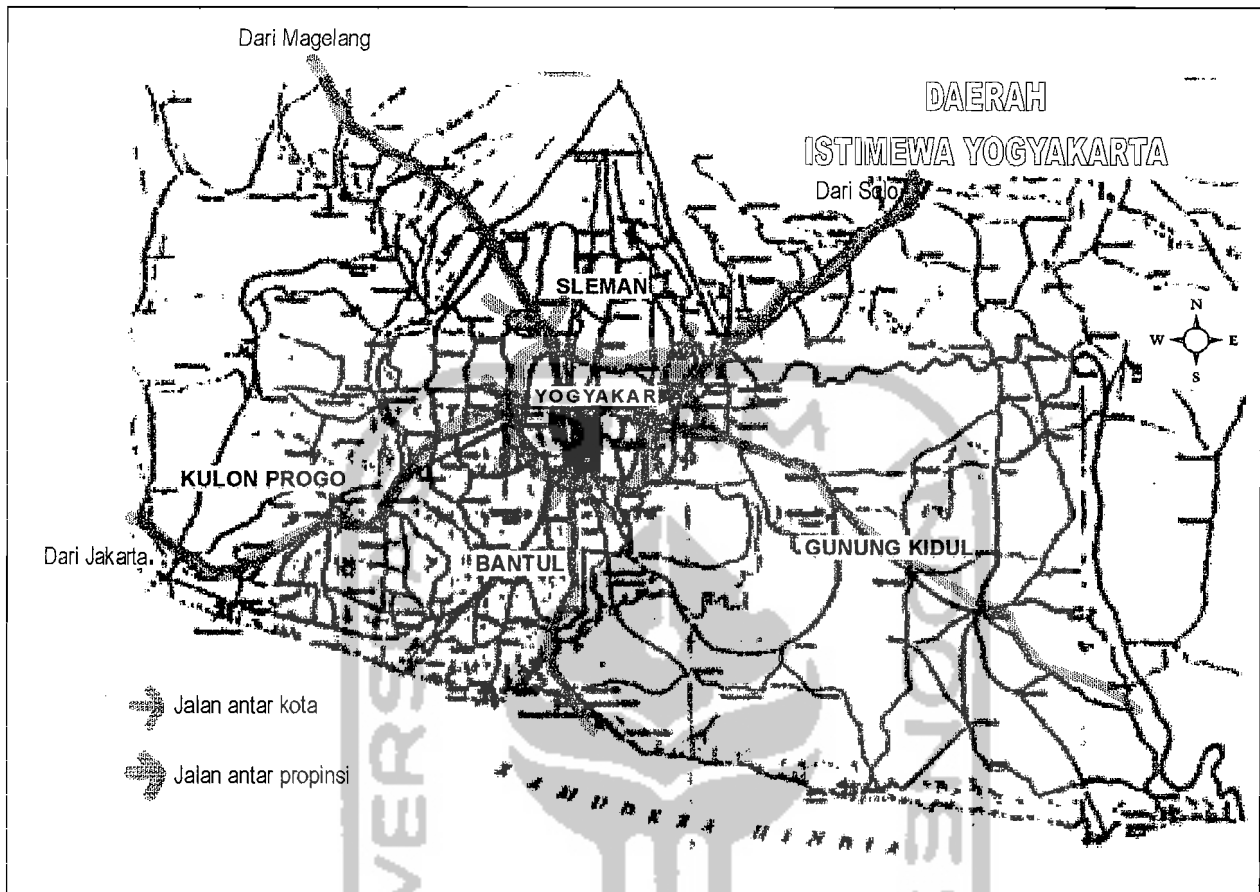
4.1. Yogyakarta Sebagai Lokasi Gedung Produksi Periklanan

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai propinsi yang terdiri dari 5 daerah tingkat II, yakni Kotamadya Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunung Kidul. Dimana secara geografis wilayahnya berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Klaten, sebelah timur dengan Kabupaten Wonogiri, sebelah utara dengan Samudera Hindia serta sebelah barat dengan Kabupaten Purworejo.

Gedung produksi periklanan merupakan tempat dibuatnya benda iklan, sehingga termasuk dalam kategori bangunan industri. Penempatan bangunan itu sendiri harus disesuaikan dengan tata guna lahan, yakni lokasi yang memang direncanakan dan dikembangkan untuk perindustrian.

Perkembangan kawasan industri di Yogyakarta cenderung menempati jalan-jalan arteri utama. Untuk wilayah Bantul, Gunung Kidul dan Kotamadya Yogyakarta pertumbuhan kawasan industrinya lebih lambat dibandingkan Sleman dan Kulon Progo. Perbedaan perkembangan pertumbuhan industri tersebut disebabkan oleh jalur transportasi antara Yogyakarta dan daerah sekitarnya yang melalui wilayah kabupaten tersebut. Dimana wilayah Sleman dan Kulon Progo dilalui oleh jalur yang menghubungkan transportasi dari dan ke Yogyakarta, Bantul dan Kulon Progo hanya memiliki akses utama ke Yogyakarta namun tidak berakses langsung dengan transportasi ke luar Yogyakarta. Sementara Kotamadya Yogyakarta sendiri sudah padat sehingga sulit dikembangkan untuk lokasi industri.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat jalur transportasi dari dan ke luar Yogyakarta dibawah ini :



Gambar 4.1 : Jalur Transportasi antara Yogyakarta dan sekitarnya
 Sumber : Rencana Struktur Tata Ruang Propinsi DIY sampai tahun 2006

Selain itu perencanaan penempatan kawasan industri di Yogyakarta dipertimbangkan berdasarkan :

1. Kemudahan pencapaian, dalam hal ini adalah jalur-jalur transportasi yang menghubungkan wilayah-wilayah Yogyakarta dan sekitarnya.
2. Dekat dengan tenaga kerja, Kemudahan dalam pencapaian dan penyediaan sumber daya manusia.
3. Kemudahan treatment, hubungannya dengan kemudahan pengolahan limbah industri .
4. Pertimbangan lingkungan sekitarnya, menyangkut lingkungan sekitar kawasan industri, seperti permukiman, pertanian dan lain-lain.¹

¹ Laporan Rencana RUTRK dan RDTRK Propinsi DIY, 1992

4.2. Lokasi Gedung Produksi Iklan

4.2.1. Alternatif pemilihan lokasi

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, kondisi Yogyakarta dengan lima daerah tingkat duanya memiliki potensi yang berbeda-beda. Sebagai tempat lokasi industri, wilayah Sleman dan Kulon Progo lebih baik dibandingkan tiga wilayah lainnya. Oleh karena itu selanjutnya yang akan dinilai adalah dua lokasi tersebut.

Pertimbangan pemilihan kawasan industri pada perencanaan Rencana Tata Ruang Kota (RDTRK) Yogyakarta yang mengacu pada kemudahan pencapaian, dekat dengan sumber daya, kemudahan treatment dan pertimbangan lingkungan sekitar. Dari sumber lain juga didapatkan pertimbangan dalam pemilihan lokasi industri adalah adanya area yang luas, tercapai oleh alat transportasi, terjangkau jaringan kota, dekat dengan bahan baku dan tenaga kerja dan tidak mengganggu kehidupan kota.²

Dari dua pertimbangan tersebut dapat diambil suatu bahasan yang mampu memberikan pertimbangan lebih matang dalam pemilihan lokasi gedung produksi iklan. Pertimbangan yang mempunyai kesamaan antara keduanya adalah adanya kemudahan pencapaian dan transportasi, kedekatan dengan sumber daya, adanya jaringan kota dan saluran utilitas, pertimbangan lingkungan sekitarnya dan tidak mengganggu kehidupan kota. Pertimbangan lain yang saling melengkapi adalah area yang luas, dan kemudahan treatment. Sehingga dapat disimpulkan pertimbangan pemilihan lokasi adalah :

1. Adanya area yang luas.
2. Terjangkau sarana dan prasarana transportasi.
3. Dekat dengan bahan baku dan tenaga kerja.
4. Terjangkau jaringan kota dan ada jaringan utilitas.
5. Tidak mengganggu lingkungan sekitar.

Mengacu pada pertimbangan di atas, akan dinilai dua wilayah yang akan direncanakan menjadi lokasi gedung produksi. Menyangkut kelebihan

² Prasato Satwiko, 1991

dan kekurangan Sleman dan Kulon Progo sebagai lokasi yang direncanakan.

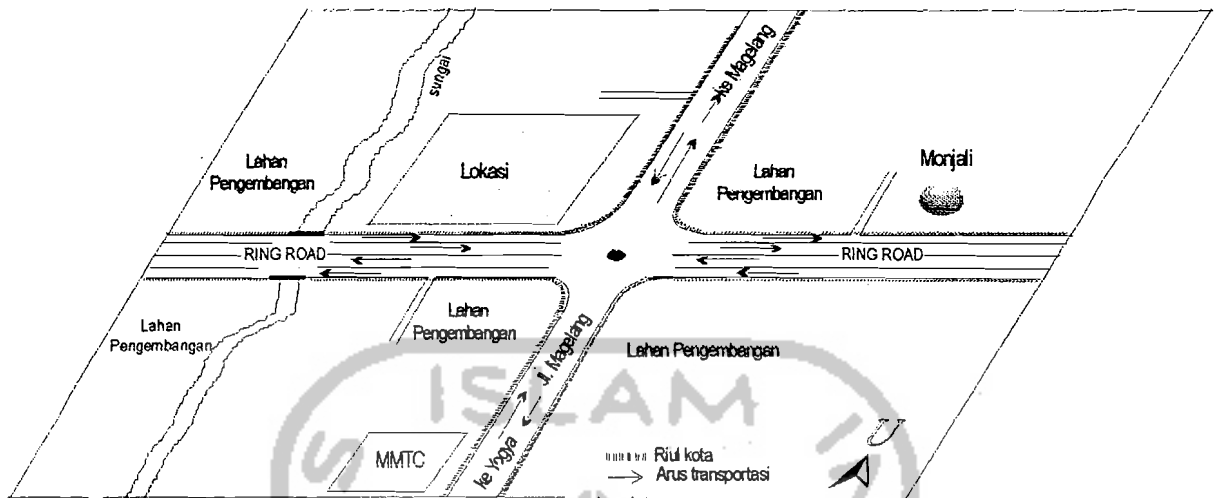
Adapun pembahasannya adalah :

1. Baik Sleman ataupun Kulon Progo sama-sama masih memiliki lahan yang luas untuk dikembangkan sebagai lokasi dan kawasan industri. Hanya dalam perencanaannya Sleman lebih matang.
2. Jalur transportasi udara dan darat (jalur utara) aksesnya lebih dekat ke Sleman namun Kulon Progo juga memiliki akses yang besar pada jalur transportasi darat (jalur selatan).
3. Karena faktor transportasi lebih menunjang pada wilayah Sleman sehingga mampu mendukung tersedianya bahan baku, selain itu aksesnya dekat ke Kodya Yogyakarta sebagai pusat distribusi.
4. Jaringan kota dan utilitas lebih lengkap di wilayah Sleman, walaupun arah peresapan diarahkan ke Bantul.
5. Karena Sleman dalam perencanaan kawasan industrinya lebih terencana, maka antisipasi terhadap terganggunya lingkungan sekitarnya dapat dikurangi dibandingkan wilayah Kulon Progo.

Dari bahasan di atas dapat disimpulkan Sleman lebih memungkinkan dibandingkan Kulon Progo untuk dijadikan sebagai lokasi gedung produksi periklanan.

Selanjutnya adalah menentukan site dan lokasi gedung produksi periklanan di Sleman, dimana kelima faktor tersebut tetap menjadi pertimbangan utama. Selain itu tetap mengacu kepada peruntukkan lahan industri pada RDTRK Kabupaten Daerah Tingkat II Sleman. Pengembangan kawasan industri Sleman salah satunya diarahkan ke desa Sendangadi dan berada dipinggir jalan arteri Yogyakarta Magelang disebelah utara Ring Road³. Lebih jelasnya dapat diperhatikan peta lokasi kawasan industri tersebut dibawah ini :

³ Laporan Rencana RUTRK dan RDTRK Ibukota Kabupaten Sleman, 1990-2010

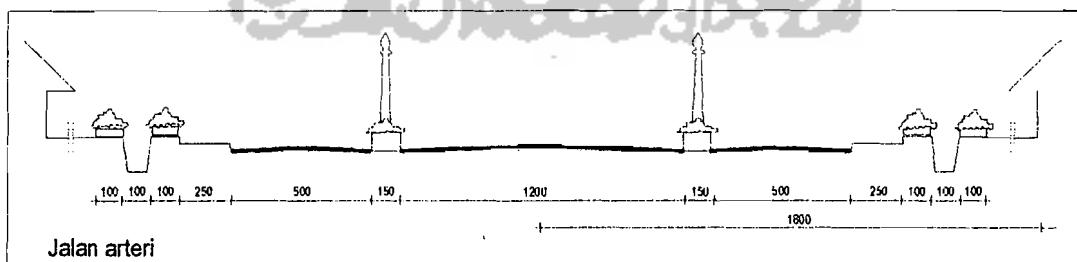


Gambar.4.3 : Peta lokasi gedung produksi periklanan.
(Sumber : Peta Yogyakarta)

4.2.2. Kondisi site gedung produksi periklanan

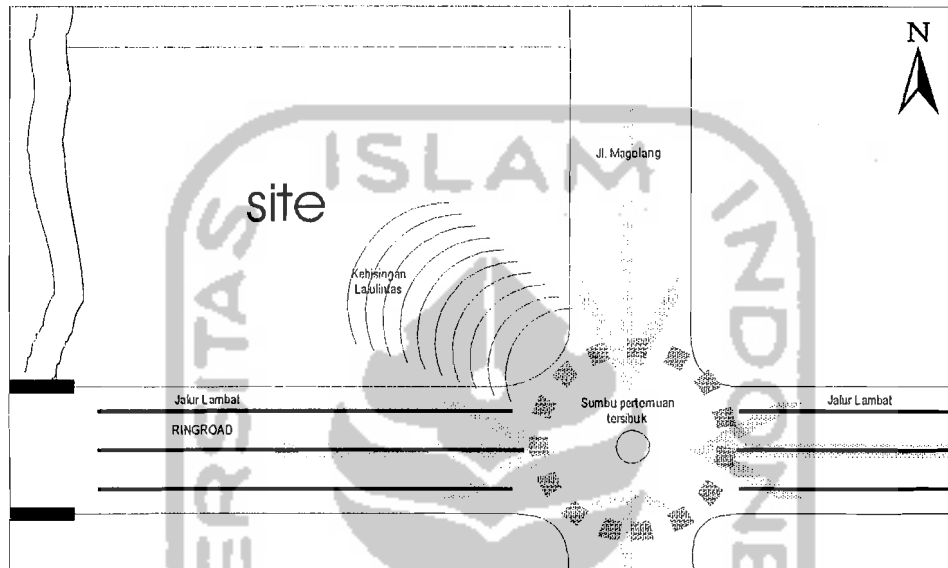
Lokasi yang berbatasan dengan jalan ringroad merupakan jalur hijau dengan kepadatan penduduk antara 20 - 50 jiwa per hektar dan Koefesien Dasar Bangunan 20 - 50 %, sehingga perlu dipertimbangkan penataan site yang menunjang tata guba lahan.

Selain itu peraturan pemerintah dalam pemanfaatan lahan juga perlu diperhatikan, seperti batasan garis roi jalan yang harus ditaati baik pada jalan arteri ataupun primer.

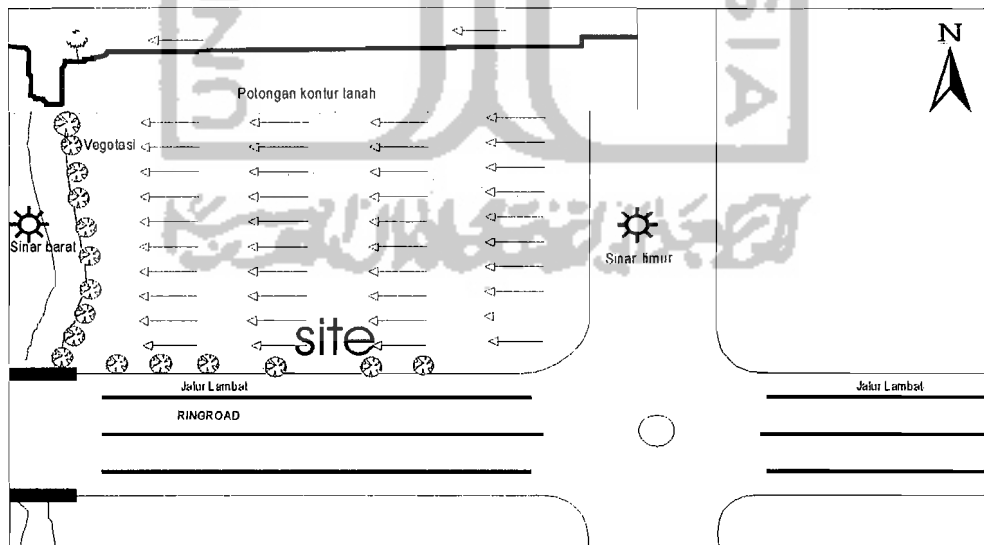


Gambar.4.4 : Potongan melintang jalan arteri.
(Sumber : RDTRK dan RUTRK Yogyakarta, 1990-2010)

Dan hal lain yang dibahas adalah pergerakan lalintas pada jalur sirkulasi, dimana sirkulasi pada jalan Ring Road merupakan arus searah. Sedangkan pada jalan magelang merupakan arus dua arah. Pertimbangan iklim dan kondisi fisik lahan seperti kontur dan potensi lahan dapat memberikan masukan lebih bagi perencanaan dan penataan site



Gambar.4.5 : Kondisi lalulintas site
(Sumber : Observasi lapangan)



Gambar.4.6 : Iklim dan vegetasi serta potensi site
(Sumber : Observasi lapangan)